E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 3730-3748
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Strategi Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film 'Sang Pencerah 2010' : Studi Konstruksi Media Visual dan Naratif

Dandy Saputra[1], Abdur Razzaq[2], Anang Walian[3]

[1,2,3]Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-Mail: [1]Dandysaputra720@gmail.com, [2]abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id, [3]anangwalian_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pesan dakwah serta strategi penyampaian pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah* (2010) melalui keterpaduan unsur visual dan naratif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan film sebagai media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keislaman secara komunikatif dan persuasif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek penelitian film *Sang Pencerah* (2010). Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual dan naratif yang mengandung pesan dakwah. Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Unsur visual yang dianalisis meliputi shot, camera angle, pencahayaan, warna, ekspresi, kostum, properti, dan setting, sedangkan unsur naratif meliputi tokoh, dialog, alur, konflik, latar, dan tema. Hasil penelitian terhadap 13 adegan menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film dikonstruksikan melalui integrasi unsur visual dan naratif yang saling memperkuat. Pesan dakwah yang ditemukan meliputi akidah, syariah, dan akhlak, dengan pesan akhlak menjadi kategori yang paling dominan. Strategi penyampaian pesan dakwah ditampilkan

melalui keteladanan tokoh, dialog, konflik, tindakan sosial, simbol visual, serta pengembangan alur cerita. Dengan demikian, film *Sang Pencerah* (2010) menunjukkan bahwa keterpaduan unsur visual dan naratif dapat menjadi strategi penyampaian pesan dakwah yang komunikatif, persuasif, dan relevan bagi penonton.

Kata kunci: *Strategi Dakwah, Pesan Dakwah, Film Sang Pencerah, Media Visual, Naratif, Semiotika Roland Barthes.*

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 3730-3748
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of da'wah messages and the strategies for delivering da'wah messages in the film Sang Pencerah (2010) through the integration of visual and narrative elements. This research is motivated by the development of film as a mass communication medium that serves not only as entertainment but also as a means of conveying Islamic values in a communicative and persuasive manner. This study employs a descriptive qualitative approach, with the film Sang Pencerah (2010) as the object of study. Data were collected through observation and documentation of scenes, dialogues, character expressions, as well as visual and narrative elements containing da'wah messages. The data were analyzed using Roland Barthes' semiotic approach through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The visual elements analyzed include shots, camera angles, lighting, colors, expressions, costumes, properties, and settings, while the narrative elements include characters, dialogues, plot, conflicts, setting, and themes. The analysis of 13 scenes shows that the da'wah messages in the film are constructed through the integration of visual and narrative elements that mutually reinforce one another. The da'wah messages identified consist of aqidah, sharia, and akhlaq, with akhlaq messages being the most dominant category. The strategies for delivering da'wah messages are presented through character modeling, dialogue, conflict, social actions, visual symbols, and plot development. Thus, Sang Pencerah (2010) demonstrates that the integration of visual and narrative elements can serve as a communicative, persuasive, and relevant strategy for delivering da'wah messages to audiences.

Keywords: *Da'wah Strategy, Da'wah Messages, Sang Pencerah Film, Visual Media, Narrative, Roland Barthes' Semiotics.*

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 3730-3748
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan media massa telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyampaikan informasi, termasuk dalam penyebaran pesan keagamaan. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui ceramah, pengajian, dan majelis taklim, tetapi juga dapat memanfaatkan media yang dekat dengan kehidupan masyarakat, salah satunya film. Film memiliki kekuatan dalam menggabungkan unsur audio, visual, dialog, dan alur cerita sehingga pesan dapat disampaikan secara menarik dan lebih mudah dipahami oleh khalayak. Dalam konteks dakwah, film dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui cerita, karakter, konflik, maupun simbol visual.[1]

Kemampuan manusia dalam menyampaikan pesan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan Surah Ar-Rahman ayat 3–4 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan mengajarkannya kemampuan berkomunikasi. Dalam kegiatan dakwah, kemampuan menyampaikan pesan dengan metode dan media yang sesuai menjadi penting agar nilai-nilai Islam dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan film sebagai media dakwah dapat menjadi salah satu bentuk adaptasi dakwah terhadap perkembangan media komunikasi.

Salah satu film yang memuat berbagai pesan keagamaan adalah *Sang Pencerah* 2010. Film ini mengangkat kisah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam menyampaikan pembaruan pemikiran Islam di tengah masyarakat. Pesan dakwah dalam film tersebut tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui tindakan tokoh, ekspresi, setting, simbol, konflik, penokohan, dan alur cerita. Perpaduan berbagai unsur tersebut

[1] Sonang, H. 2025. Film sebagai media dakwah (Studi pesan dakwah film kimetsu no yaiba dalam tinjauan semiotika) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

membentuk makna dakwah yang dapat dipahami oleh penonton melalui keseluruhan cerita.[2]

Penelitian mengenai film sebagai media dakwah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sonang 2025 mengkaji pesan dakwah dalam film *Kimetsu no Yaiba*, sedangkan Aini 2023 menganalisis pesan dakwah dalam film animasi *Nussa dan Rara* menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa film dapat menjadi media penyampaian pesan keagamaan melalui tanda, dialog, dan adegan. Namun, kajian yang secara khusus melihat hubungan unsur visual dan naratif sebagai strategi penyampaian pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah* masih perlu dikaji lebih lanjut.[3]

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada konstruksi pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah* 2010 melalui unsur visual dan naratif serta strategi penyampaiannya melalui hubungan kedua unsur tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pesan dakwah dibangun melalui adegan, dialog, penokohan, simbol visual, dan alur cerita serta bagaimana unsur visual dan naratif saling mendukung dalam membentuk makna dakwah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi dakwah, khususnya mengenai pemanfaatan film sebagai media dakwah dan strategi penyampaian pesan keagamaan melalui perpaduan unsur visual dan naratif.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui perkembangan kajian yang berkaitan dengan film sebagai media dakwah serta menemukan posisi penelitian yang

[2] Aini, N. 2023. Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes). Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 1-10.

[3] Natasya, N., AbdurRazaq, A., & Muslimin, M. 2024. Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan, 2(2), 171-191.

dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa film dapat menjadi media penyampaian pesan keagamaan melalui unsur visual, dialog, alur, dan penokohan.

Margina Daramita (2021) dalam penelitian *Film sebagai Media Dakwah: Studi Pesan Dakwah dalam Film Dua Garis Biru* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi pesan dakwah berupa akidah, syariah, dan akhlak.[4] Penelitian Helga Brizililah Arizuan (2024) mengenai film *172 Days* juga menunjukkan bahwa pesan dakwah dapat dibangun melalui adegan, konflik, dan karakter tokoh dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos.[5] Sementara itu, Sumbodo, Junna, dan Puspitasari (2025) mengkaji konstruksi pesan dakwah tauhid dalam film *Thaghut* dan menemukan bahwa pesan keagamaan dibentuk melalui keterkaitan simbol visual dan struktur naratif.

Penelitian lain oleh Fitri (2025) mengenai *Merindu Cahaya de Amstel* menunjukkan bahwa unsur visual seperti setting, gestur, simbol, dan alur cerita dapat digunakan untuk membangun pesan pendidikan akhlak[6]. Aini (2023) dalam penelitian terhadap film *Nussa dan Rara* serta Harahap dan Hendra (2022) dalam penelitian terhadap film *Rentang Kisah* sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap pesan dakwah melalui tanda, dialog, perilaku tokoh, dan alur cerita.[7]

Berbagai penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan film sebagai objek kajian pesan dakwah dan pemanfaatan unsur visual

[4] Margina, D. 2021. Film Sebagai Media Dakwah: Studi Pesan Dakwah dalam Film Dua Garis Biru (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

[5] Sumbodo, Y., Junna, M. Z., & Puspitasari, L. 2025. Konstruksi Pesan Dakwah Tauhid dalam Film Horor Religi" Thaghut": Analisis Semiotika Roland Barthes. FIKRAH, 9(2), 139-152.

[6]Fitri, N. 2025. Konstruksi Pendidikan Akhlak Muslimah Dalam Narasi Visual Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).

[7] Aini, Nur. "Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi 2.1 (2023): 1-10.

maupun naratif dalam membangun makna. Namun, penelitian terdahulu pada umumnya lebih berfokus pada identifikasi dan klasifikasi isi pesan dakwah, seperti akidah, syariah, dan akhlak. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian, yaitu tidak hanya mengidentifikasi pesan dakwah, tetapi juga mengkaji bagaimana pesan tersebut dikonstruksikan dan disampaikan melalui hubungan antara unsur visual dan naratif dalam film *Sang Pencerah* (2010).

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap keterkaitan unsur visual dan naratif sebagai strategi penyampaian pesan dakwah. Penelitian ini menempatkan film *Sang Pencerah* sebagai media yang tidak hanya memuat pesan keagamaan, tetapi juga mengonstruksi pesan tersebut melalui adegan, dialog, penokohan, simbol visual, konflik, dan alur cerita yang saling mendukung dalam membentuk makna dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis konstruksi dan strategi penyampaian pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah* 2010 karya Hanung Bramantyo. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap tanda, adegan, dialog, serta hubungan antara unsur visual dan naratif yang terdapat dalam film.[8]

Objek penelitian adalah film *Sang Pencerah* 2010, sedangkan subjek penelitian berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, gestur, setting, kostum, properti, serta unsur naratif yang mengandung pesan dakwah. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari film *Sang Pencerah* 2010, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan sumber literatur lain yang relevan dengan film sebagai media dakwah dan semiotika.

[8] Pasaribu, Hiras, et al. *Metodologi Penelitian.* CV. Insight Media, 2026. Hlm 27.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film secara keseluruhan dan mengamati adegan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, adegan yang relevan didokumentasikan melalui tangkapan layar serta dicatat berdasarkan dialog, durasi, unsur visual, dan konteks naratifnya. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan unsur visual, unsur naratif, dan kategori pesan dakwah yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak.[9]

Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti mendeskripsikan makna literal dari tanda yang terdapat dalam adegan. Tahap konotasi digunakan untuk menginterpretasikan makna yang lebih luas berdasarkan konteks sosial, budaya, dan keislaman. Selanjutnya, tahap mitos digunakan untuk mengidentifikasi nilai, ideologi, atau pandangan tertentu yang dibangun melalui tanda-tanda dalam film.

Analisis dilakukan dengan menghubungkan unsur visual seperti *shot*, sudut kamera, pencahayaan, warna, ekspresi, kostum, properti, dan setting dengan unsur naratif berupa tokoh, dialog, alur, konflik, latar, dan tema. Hubungan kedua unsur tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan dan disampaikan kepada penonton. Keabsahan data dijaga melalui ketelitian dalam proses observasi dan dokumentasi serta konsistensi penerapan analisis semiotika Roland Barthes pada setiap data yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

[9] Yunaini, A., & Prasetyo, H. (2025). Analisis Kode Roland Barthes Kajian Semiotika Dalam Buku Kumpulan Puisi Hernan Tori Sehimpun Sajak" Anganku Di Antara Hujan Dan Bangku Kosong". Wiyatabudaya: Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora, 2 hlm 3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah* (2010) dikonstruksikan melalui keterpaduan unsur visual dan naratif. Unsur visual berupa pengambilan gambar, ekspresi tokoh, pencahayaan, setting, properti, dan gestur digunakan untuk memperkuat suasana serta makna adegan. Sementara itu, unsur naratif berupa dialog, penokohan, konflik, alur, dan tindakan tokoh berfungsi memperjelas pesan yang disampaikan. Keduanya tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membangun makna dakwah.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, pesan dakwah dalam film ditemukan dalam tiga bentuk utama, **yaitu** aqidah, syariah, dan akhlak. Pesan aqidah tampak pada peneguhan tauhid dan penolakan terhadap praktik yang mengarah pada kesyirikan. Pesan syariah terlihat melalui pengajaran shalat, pembahasan persoalan keagamaan, serta pemberian nasihat mengenai kehidupan masyarakat. Sementara itu, pesan akhlak ditampilkan melalui sikap sabar, kepedulian sosial, rasa syukur, keikhlasan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi Pesan Dakwah melalui Unsur Visual dan Naratif

Konstruksi pesan dakwah dalam *Sang Pencerah* tidak hanya disampaikan melalui dialog keagamaan secara langsung, tetapi juga melalui tindakan, ekspresi, simbol, setting, dan konflik yang dialami tokoh. Unsur visual memberikan gambaran konkret mengenai nilai yang ditampilkan, sedangkan unsur naratif memberikan konteks dan penjelasan terhadap makna tersebut. Dengan demikian, pesan dakwah dapat dipahami melalui hubungan antara apa yang terlihat dan apa yang diceritakan.[10]

[10] Sumbodo, Yama Pradhana, Mochamad Zikrullah Junna, and Lia Puspitasari. "Konstruksi Pesan Dakwah Tauhid dalam Film Horor Religi Thaghut: Analisis Semiotika Roland Barthes." Fikrah: Journal of Islamic Education 9.2 (2025): hlm 139.

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk melihat makna pada tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menunjukkan makna yang tampak secara langsung dalam adegan, konotasi mengungkap makna yang lebih dalam, sedangkan mitos menunjukkan nilai atau pandangan tertentu yang dibangun melalui tanda-tanda dalam film. Hasil analisis kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori pesan dakwah.

a. Pesan Aqidah

Pesan aqidah dalam film terutama dibangun melalui penegasan tauhid dan sikap kritis terhadap praktik yang tidak sesuai dengan keyakinan Islam. Salah satu contohnya terlihat pada adegan ketika Ahmad Dahlan mengambil makanan sesajen untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Secara denotatif, adegan memperlihatkan makanan yang sebelumnya digunakan sebagai sesajen kemudian diberikan kepada warga. Secara konotatif, tindakan tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang bermanfaat bagi manusia tidak seharusnya dibiarkan terbuang dalam praktik yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid. Pada tingkat mitos, adegan tersebut membangun pemahaman bahwa permohonan dan perlindungan hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Pesan aqidah juga terlihat pada adegan ketika Ahmad Dahlan menjelaskan persoalan arah kiblat kepada para kiai Kauman. Penggunaan peta, kompas, dan garis kapur menjadi unsur visual yang memperkuat argumentasi tokoh. Dialog dan tindakan tersebut menunjukkan upaya menyampaikan pemahaman keagamaan melalui pengetahuan dan penalaran.

b. Pesan Syariah

Pesan syariah ditampilkan melalui berbagai adegan yang berkaitan dengan praktik ibadah dan pemahaman hukum keagamaan. Salah satunya terdapat pada adegan ketika Ahmad Dahlan mengajarkan tata cara wudu dan shalat kepada murid-muridnya. Setting ruang kelas dan penggunaan sajadah memperkuat makna bahwa pengajaran agama

dilakukan melalui praktik secara langsung. Secara naratif, tindakan tersebut menunjukkan perhatian terhadap pemahaman ibadah sejak usia dini.

Pesan syariah juga ditemukan dalam adegan ketika Ahmad Dahlan memberikan nasihat mengenai pernikahan dan berdiskusi dengan masyarakat mengenai persoalan kenduri serta tahlilan. Dalam adegan tersebut, dialog menjadi unsur utama dalam menjelaskan pemahaman keagamaan, sedangkan setting dan ekspresi tokoh menciptakan suasana dialog yang tenang. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan syariah dalam film tidak hanya dilakukan melalui penjelasan, tetapi juga melalui pendekatan dialogis dan persuasif.

c. Pesan Akhlak

Pesan akhlak merupakan salah satu bentuk pesan yang paling kuat ditampilkan dalam film. Nilai tersebut terlihat melalui kesabaran, kepedulian sosial, rasa syukur, keikhlasan, dan pengendalian diri. Contohnya terdapat pada adegan ketika Ahmad Dahlan dihina dengan sebutan “kiai kafir”. Kontras antara ekspresi Sangidu yang marah dan sikap Ahmad Dahlan yang tetap tenang memperkuat pesan mengenai kesabaran dan pengendalian diri.

Pesan akhlak juga terlihat pada adegan pembagian makanan kepada masyarakat kurang mampu. Tindakan Ahmad Dahlan bersama murid-muridnya memperlihatkan dakwah *bil hal*, yaitu penyampaian pesan agama melalui perbuatan nyata. Hal yang sama terlihat ketika Ahmad Dahlan mengajarkan Surat Al-Ma'un secara berulang-ulang dan meminta para santri mengamalkan isinya dengan membantu anak yatim dan masyarakat miskin. Dengan demikian, film menempatkan pengamalan ajaran sebagai bagian penting dari keberagamaan.[11]

[11] Malisi, M. A. Sibram, Surawan, Sayyidatul Hasanah, and Siti Zaida Hanum. "Film as a Mass Communication Media: Analysis of Moral Messages through Omar Hana's Film." Informasi 53.1 (2023):hlm 29.

Adegan perobohan Langgar Kidul juga memperkuat pesan akhlak melalui sikap Ahmad Dahlan yang tetap tenang dan tidak membalas tindakan tersebut dengan kekerasan. Secara konotatif, adegan tersebut menggambarkan keteguhan dan keikhlasan dalam menghadapi penolakan. Pada tingkat mitos, film membangun pandangan bahwa perjuangan dakwah tidak semestinya berhenti karena tekanan atau kerusakan sarana fisik.

Strategi Penyampaian Pesan Dakwah melalui Keterpaduan Visual dan Naratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyampaian pesan dakwah dalam *Sang Pencerah* dibangun melalui keterpaduan unsur visual dan naratif. Unsur visual berperan menciptakan suasana, menonjolkan ekspresi, serta memberikan simbol tertentu, sedangkan unsur naratif memperjelas konteks, konflik, dan nilai yang hendak disampaikan.

Pola tersebut dapat dilihat pada beberapa adegan berikut.

Adegan	Unsur Visual	Unsur Naratif	Pesan
Ahmad Dahlan menjelaskan arah kiblat	Peta, kompas, garis kapur, ekspresi tokoh	Dialog tentang arah kiblat dan ilmu falak	Aqidah
Mengambil makanan sesajen untuk warga	Sesajen, makanan, *medium long shot* dan *close-up*	Tindakan mengalihkan makanan kepada orang yang membutuhkan	Aqidah
Mengajarkan shalat kepada siswa	Sajadah, setting kelas, praktik gerakan shalat	Penjelasan wudu dan shalat	Syariah

Adegan	Unsur Visual	Unsur Naratif	Pesan
Nasihat mengenai pernikahan	*Medium shot*, *eye level*, suasana sederhana	Dialog dan nasihat mengenai pernikahan	Syariah
Menjelaskan kenduri dan doa	Setting pelataran, pencahayaan alami	Dialog mengenai tradisi masyarakat	Syariah
Ahmad Dahlan dihina sebagai "kiai kafir"	Kontras ekspresi Sangidu dan Ahmad Dahlan	Konflik dan sikap menahan diri	Akhlak
Membagikan makanan kepada masyarakat	Properti makanan dan aktivitas berbagi	Tindakan membantu masyarakat kurang mampu	Akhlak
Mengajarkan Surat Al-Ma'un	Setting langgar dan pencahayaan lembut	Pengulangan materi dan perintah mengamalkan	Akhlak
Perobohan Langgar Kidul	*Long shot*, *close-up*, pencahayaan dramatis	Konflik dan sikap Ahmad Dahlan menghadapi perobohan	Aqidah dan Akhlak
Mengajarkan rasa syukur	*Medium shot*, *eye level*, setting kelas	Mengajak murid mengucapkan *Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin*	Akhlak

Tabel tersebut menunjukkan bahwa visual dan narasi memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pada adegan pembelajaran, misalnya, dialog memberikan penjelasan mengenai ajaran Islam, sedangkan setting kelas, posisi tokoh, dan aktivitas praktik memperkuat kesan edukatif. Pada adegan konflik, ekspresi dan gestur tokoh memperjelas sikap yang ingin ditampilkan, sementara konflik dalam narasi memberikan alasan mengapa sikap tersebut muncul.

Dengan demikian, strategi penyampaian pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah* tidak bergantung pada dialog keagamaan semata. Pesan dibangun melalui kombinasi gambar, ekspresi, setting, tindakan, dialog, dan konflik yang mengikuti perkembangan cerita. Pola tersebut membuat pesan dakwah hadir secara lebih natural karena menjadi bagian dari pengalaman tokoh dan alur cerita.

Secara keseluruhan, film *Sang Pencerah* menggunakan strategi dakwah yang bersifat edukatif, persuasif, dan *bil hal*. Strategi edukatif terlihat melalui kegiatan pengajaran, strategi persuasif terlihat melalui dialog dan pemberian nasihat, sedangkan strategi *bil hal* terlihat melalui tindakan nyata seperti membantu masyarakat miskin dan mengamalkan kandungan Surat Al-Ma'un. Keterpaduan ketiga pendekatan tersebut memperkuat penyampaian pesan aqidah, syariah, dan akhlak kepada penonton.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah* (2010) dibangun melalui keterkaitan antara unsur visual dan naratif. Dari tiga belas adegan yang dianalisis, pesan dakwah yang ditemukan meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga pesan tersebut tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi diperkuat oleh ekspresi tokoh, pengambilan gambar, pencahayaan, latar, properti, serta konflik yang terdapat dalam alur cerita. Dengan demikian, pesan dakwah dalam film tidak

berdiri sebagai informasi verbal semata, tetapi dikonstruksi melalui perpaduan tanda visual dan narasi sehingga lebih mudah dipahami oleh penonton.[12]

Pesan aqidah terlihat dalam adegan pelurusan arah kiblat dan adegan ketika Ahmad Dahlan sejak kecil mengambil makanan dari sesajen untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Secara denotatif, kedua adegan tersebut menunjukkan tindakan tokoh terhadap persoalan keagamaan yang terjadi di lingkungannya. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut menggambarkan upaya memperbaiki pemahaman keagamaan dan mengarahkan masyarakat kepada keyakinan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, pada tingkat mitos, Ahmad Dahlan dikonstruksikan sebagai sosok pembaru yang berusaha meluruskan praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai tauhid. Penyampaian pesan aqidah tersebut menjadi lebih kuat karena didukung oleh konflik dan respons tokoh lain dalam cerita.[13]

Pesan syariah ditampilkan melalui adegan yang berkaitan dengan praktik ibadah dan kehidupan sosial keagamaan, seperti pembahasan mengenai tahlilan, pernikahan, kenduri, serta pengajaran wudu dan salat. Dialog dalam adegan tersebut menjadi unsur utama dalam menyampaikan informasi mengenai ajaran Islam, sedangkan visualisasi tindakan tokoh memberikan konteks terhadap pesan yang disampaikan. Hubungan antara dialog, ekspresi, setting, dan aktivitas tokoh membuat pesan syariah tidak hanya dipahami sebagai penjelasan, tetapi juga sebagai bagian dari persoalan kehidupan yang dihadapi tokoh utama.

Pesan akhlak menjadi pesan yang paling banyak ditemukan dalam adegan penelitian. Pesan tersebut tampak dalam pengajaran Surah Al-Ma'un, sikap Ahmad

[12] Fitri, N. 2025. Konstruksi Pendidikan Akhlak Muslimah Dalam Narasi Visual Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).

[13] Harahap, Reza Ramadhani, and Tomi Hendra. "Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Journal of Da'wah 1.2 (2022): 209-236.

Dahlan ketika menghadapi penghinaan, tindakan berbagi makanan kepada masyarakat yang membutuhkan, pengajaran tentang rasa syukur, serta pengulangan pembelajaran Al-Ma'un yang diarahkan pada praktik membantu anak yatim dan orang miskin. Pesan tersebut menunjukkan bahwa dakwah dalam film tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi diarahkan pada pembentukan perilaku. Adegan-adegan tersebut memperlihatkan hubungan antara ajaran yang disampaikan melalui dialog dengan tindakan nyata yang dilakukan oleh tokoh.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui semiotika Roland Barthes yang melihat tanda melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, film memperlihatkan peristiwa dan tindakan tokoh secara langsung. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut memperoleh makna yang berkaitan dengan nilai keagamaan, seperti ketauhidan, kepedulian sosial, toleransi, pendidikan, dan perbaikan praktik keagamaan. Selanjutnya, pada tingkat mitos, sosok Ahmad Dahlan dikonstruksikan sebagai tokoh pembaru Islam yang menyampaikan ajaran melalui pendidikan, keteladanan, dan tindakan sosial. Penggunaan kerangka Barthes membantu menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film tidak hanya terletak pada ucapan tokoh, tetapi juga pada makna yang dibangun melalui keseluruhan tanda dalam adegan.

Keterkaitan antara unsur visual dan naratif menjadi bagian penting dalam strategi penyampaian dakwah film *Sang Pencerah*. Dialog memberikan penjelasan mengenai pesan yang ingin disampaikan, sedangkan unsur visual memperkuat suasana, emosi, dan konteks pesan tersebut. Penggunaan ekspresi tokoh, pengambilan gambar, pencahayaan, setting, serta properti membuat pesan yang disampaikan melalui dialog menjadi lebih konkret. Konflik antara Ahmad Dahlan dengan sebagian masyarakat dan tokoh agama juga berfungsi sebagai strategi naratif untuk memperlihatkan adanya perbedaan pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat pesan mengenai pentingnya pendidikan, pemikiran kritis, dan sikap terbuka dalam memahami ajaran Islam.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa film *Sang Pencerah* menggunakan pendekatan dakwah yang bersifat edukatif dan persuasif. Dakwah edukatif terlihat dari berbagai adegan pengajaran mengenai ibadah dan nilai-nilai Islam, sedangkan pendekatan persuasif tampak melalui keteladanan Ahmad Dahlan dalam menghadapi perbedaan dan menjalankan ajaran yang disampaikannya. Selain melalui perkataan, pesan juga disampaikan melalui tindakan nyata atau dakwah bil hal, terutama dalam adegan kepedulian terhadap anak yatim dan masyarakat yang membutuhkan.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Margina tentang pesan dakwah dalam film *Dua Garis Biru*, Aini tentang film *Nussa dan Rara*, Harahap dan Hendra tentang film *Rentang Kisah*, serta Arizuan tentang film *172 Days*, yang sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi pesan dakwah. Penelitian Sumbodo, Junna, dan Puspitasari juga menunjukkan penggunaan semiotika Barthes dalam melihat konstruksi pesan tauhid dalam film, sedangkan penelitian Fitri menekankan konstruksi nilai akhlak melalui narasi visual. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan semiotika dan klasifikasi pesan, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus pada hubungan antara unsur visual dan naratif sebagai strategi penyampaian pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah*.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai bagaimana pesan dakwah tidak hanya ditemukan dan dikategorikan, tetapi juga dikonstruksi melalui hubungan antara tanda visual dan struktur naratif. Perpaduan keduanya membuat pesan aqidah, syariah, dan akhlak dapat disampaikan melalui dialog, tindakan, konflik, ekspresi, serta suasana yang dibangun dalam film. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *Sang Pencerah* tidak hanya menghadirkan cerita tentang perjalanan Ahmad Dahlan, tetapi juga menggunakan bahasa visual dan naratif sebagai strategi untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah kepada penonton.

KESIMPULAN

Konstruksi pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah* (2010) dibangun melalui keterpaduan unsur visual dan naratif. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap 13 sekuens, ditemukan pesan dakwah yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak, dengan pesan akhlak yang lebih dominan. Unsur visual dan naratif digunakan untuk memperkuat penyampaian nilai keagamaan melalui tindakan, dialog, konflik, ekspresi, dan alur cerita.

Strategi penyampaian pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah* (2010) dilakukan dengan memadukan unsur visual dan naratif yang saling menguatkan. Melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos, film membangun sosok K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaru Islam yang menekankan pendidikan, keteladanan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, film *Sang Pencerah* menunjukkan bahwa penyampaian dakwah dapat dilakukan secara edukatif dan persuasif melalui perpaduan bahasa visual dan narasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Nur. "Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1–5 (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2023): 1–10.

Fitri, N. *Konstruksi Pendidikan Akhlak Muslimah dalam Narasi Visual Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu*. Skripsi/Disertasi, IAIN Palopo, 2025.

Harahap, Reza Ramadhani, dan Tomi Hendra. "Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Journal of Da'wah* 1, no. 2 (2022): 209–236.

Malisi, M. A. Sibram, Surawan, Sayyidatul Hasanah, dan Siti Zaida Hanum. "Film as a Mass Communication Media: Analysis of Moral Messages through Omar Hana's Film." *Informasi* 53, no. 1 (2023): 29.

Margina, D. *Film Sebagai Media Dakwah: Studi Pesan Dakwah dalam Film Dua Garis Biru*. Skripsi/Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Natasya, N., AbdurRazaq, A., dan Muslimin, M. "Analisis Pesan Dakwah dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2024): 171–191.

Pasaribu, Hiras, et al. *Metodologi Penelitian*. CV. Insight Media, 2026.

Sonang, H. *Film sebagai Media Dakwah (Studi Pesan Dakwah Film Kimetsu no Yaiba dalam Tinjauan Semiotika)*. Skripsi/Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2025.

Sumbodo, Yama Pradhana, Mochamad Zikrullah Junna, dan Lia Puspitasari. "Konstruksi Pesan Dakwah Tauhid dalam Film Horor Religi 'Thaghut': Analisis Semiotika Roland Barthes." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2025): 139–152.

Yunaini, A., dan H. Prasetyo. "Analisis Kode Roland Barthes Kajian Semiotika dalam Buku Kumpulan Puisi Hernan Tori Sehimpun Sajak 'Anganku di Antara Hujan dan Bangku Kosong'." *Wiyatabudaya: Jurnal Pendidikan dalam Konteks Humaniora*, 2025: 3.